

PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM MENGHINDARI KECELAKAAN TRANSPORTASI LAUT DIKALANGAN ANAK PERAHU DI KEPULAUAN PADAIDO KABUPATEN BIAK NUMFOR PROVINSI PAPUA

The Using of Nonverbal Communication Symbols in Avoiding Sea Transportation Accidents in the Circle of Anak Perahu in Padaido Islands Biak Numfor Regency of Papua Province

¹Yulius Sitandung, ²Hafied Cangara, ³Jeanny Maria

¹Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin, Makassar Yulius.sitandung@gmail.com

²Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin, Makassar cangara_hafied@yahoo.com

³Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin, Makassar jeannypalinggi@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the form of nonverbal communication symbols which used by Anak Perahu Avoiding Sea Transportation Accidents in Padaido islands, to understand the meaning consisted in the nonverbal communication symbols by Anak Perahu and Juru Mudi during the sea voyage going on, and also to examine the using method of nonverbal communication symbols in Padaido island people daily life. The method used in this study is a qualitative method using Ethnomethodology approach. The instrument of the research was a field research conducted through interview, observation and document analysis. The results showed that the existence of Anak Perahu was very important in the sea transportation in Padaido islands. The Anak Perahu of Padaido islands used nonverbal communication symbols that were hand signals in guiding sea voyage by boat in Padaido islands.

Keywords: nonverbal, boat children, signals, Padaido.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk simbol komunikasi nonverbal yang digunakan oleh para anak perahu dalam menghindari kecelakaan transportasi laut di kepulauan Padaido, memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol komunikasi nonverbal oleh para anak perahu kepada juru mudi selama pelayaran berlangsung, serta untuk mengetahui cara-cara penggunaan simbol nonverbal tersebut dalam kehidupan masyarakat kepulauan Padaido. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Etnometodologi. Instrument yang digunakan, yaitu penelitian virtual yang ditempuh melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan anak perahu sangat penting dalam transportasi laut di Kepulauan Padaido. Anak perahu di kepulauan Padaido menggunakan simbol komunikasi nonverbal berupa isyarat tangan dalam memandu pelayaran perahu di Kepulauan Padaido.

Kata kunci: Nonverbal, Anak Perahu, isyarat, Padaido.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau kurang lebih 17.000 pulau tersebar dari Sabang sampai Merauke. Secara geografis, Indonesia diapit dua samudera dan juga dua benua. Secara detail, pada

bagian barat laut Indonesia berbatasan dengan Benua Asia. Sedangkan pada bagian Tenggara, Indonesia berbatasan dengan Benua Australia. Pada arah barat, wilayah Indonesia berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah timur laut berbatasan dengan Samudera Pasifik.

Kondisi geografis diatas telah menunjukkan secara jelas bahwa Indonesia merupakan bangsa bahari dengan kemampuan mengarungi lautan para pelaut Indonesia sejak dahulu kala tidak dapat diragukan lagi.

Sebagai Negara kepulauan terbesar, Indonesia pun dikenal sebagai negara maritim terbesar didunia, antara pulau satu dengan pulau lainnya dipisahkan oleh laut, tapi bukanlah menjadi penghalang bagi setiap suku bangsa di Indonesia untuk saling berhubungan dengan suku-suku di pulau lainnya. Sejak jaman bahari, pelayaran dan perdagangan antar pulau telah berkembang dengan menggunakan berbagai macam tipe perahu tradisional, nenek moyang kita menjadi pelaut-pelaut handal yang menjelajahi untuk mengadakan kontak dan interaksi dengan pihak luar. Bahkan, yang lebih mengejutkan lagi, pelayaran yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia (Nusantara) pada jaman bahari telah sampai ke Madagaskar (Maknun,2011).

Secara historis Papua terkenal memiliki pelaut ulung dan handal, bahkan majalah *Historia* sempat mencatat bahwa pelaut Biak merupakan suku Viking nya Papua. berbagai catatan sejarah Indonesia timur, selama ini hanya orang Bugis yang diakui sebagai pelaut-pelaut tangguh. Selain pernah ke Madagaskar, mereka pun dikisahkan kerap bolak-balik Makassar-Australia untuk menjalin hubungan dagang dengan Suku Aborigin. Namun tak banyak orang tahu jika suku Biak (yang mendiami Pulau Biak dan Numfor) dari Papua, juga telah dikenal lama sebagai para penjelajah lautan yang tangguh.

Padaido adalah sebuah kepulauan yang terdiri dari 30 pulau kecil, dan terletak di sepanjang sisi tenggara Pulau Biak, Papua. Dahulu kepulauan ini bernama Kepulauan Schouter, berasal dari nama pemimpin rombongan pelaut Belanda yang pertama kali menemukan kepulauan itu pada 1602, William Schouter. Kepulauan Padaido merupakan gugusan pulau-pulau karang dengan 30 pulau, yang berada di

Samudera Pasifik pada sisi sebelah timur Pulau Biak (Lapian, 2011).

Masyarakat kepulauan Padaido sangat identik dengan kehidupan maritim sehingga dalam menjalankan roda kehidupan masyarakat kepulauan Padaido begitu bergantung pada laut. Kepulauan Padaido terdiri atas lima pulau utama serta kurang lebih 30 pulau kecil menjadikan transportasi laut sebagai sarana transportasi pokok dalam menggerakkan sendi-sendi kehidupan masyarakat kepulauan Padaido. Untuk bepergian ke pulau lainnya, penduduk Padaido mengandalkan perahu sebagai alat transportasi baik untuk kepentingan bepergian maupun transportasi barang dan jasa.

Masyarakat kepulauan Padaido sudah akrab dengan istilah “anak perahu” sebagai navigator dalam pelayaran. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, anak perahu merupakan awak perahu yang bertugas sebagai penunjuk arah dan melihat jalur pelayaran yang dilalui oleh perahu. Anak perahu akan memberikan tanda jika perahu terindikasi akan menabrak karang. Anak perahu biasanya memberikan isyarat berupa isyarat tangan jika menyampaikan pesan melalui isyarat kepada juru mudi perahu jika ada hal-ha yang dapat mengganggu pelayaran. Dalam konteks ilmu komunikasi, penyampaian pesan dengan isyarat tersebut termasuk dalam kategori komunikasi nonverbal dimana komunikator mengirimkan pesan kepada objek komunikasi secara nonverbal atau tanpa menggunakan kata-kata.

Istilah komunikasi nonverbal memiliki sebuah makna khusus. Bagi kita, itu mengarah kepada perilaku komunikatif dan kejadian yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal menyandarkan kekuatan pada makna yang sifatnya non linguistik untuk menyampaikan pesan. Sebaliknya komunikasi verbal mengandalkan bentuk lisan maupun tulisan kemudian menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan. Perilaku anak perahu yang

memberikan isyarat jika didepan terdapat karang ataupun bahaya lainnya kepada jurumudi merupakan sebuah aktivitas komunikasi nonverbal yaitu terjadinya proses “message transmitting” dari anak perahu sebagai sender kepada juru mudi sebagai receiver (Littlejon, 2011).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pendekatan interaktif Miles dan Huberman. Pendekatan interaktif diharapkan mampu memberikan analisis konkrit, ilmiah, serta objektif terkait bagaimana anak perahu menggunakan simbol komunikasi nonverbal.

Pendekatan interaktif pada dasarnya digunakan untuk mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009).

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei sampai dengan Juli 2016 dan penelitian ini dilakukan berlokasi di Kepulauan Padaido, Kabupaten Biak Numfor, Papua..

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan skunder. Data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari hasil pengumpulan penulis melalui wawancara kepada informan penelitian. Adapun informan penelitian ini terdiri dari pihak anak perahu, juru mudi, tokoh masyarakat, pengguna jasa perahu, dan pihak kepolisian dalam hal ini Kepolisian Air dan Udara Biak Numfor. Data sekunder yaitu data yang diperoleh oleh peneliti melalui melalui dokumentasi, seperti profil tempat penelitian, dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, pertama dilakukan dengan cara wawancara dengan informan penelitian yaitu informan yang diambil dari pihak informan kunci dapat memberikan informasi kunci dalam menjawab setiap pertanyaan penelitian ini. *Yang kedua*, yaitu peneliti melakukan

proses dokumentasi penelitian yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah yang terkait mengenai penggunaan komunikasi nonverbal dalam pelayaran. Tujuan dari dokumentasi ini adalah sebagai referensi dan untuk memperkuat hasil analisis yang dikemukakan peneliti.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Melakukan reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang terkait dengan penggunaan simbol komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi di atas perahu. (2) Menyajikan data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3) Menarik kesimpulan berdasarkan temuan mengenai bentuk penggunaan simbol komunikasi nonverbal dalam pelayaran.

HASIL PENELITIAN

Makna Pesan Nonverbal dari Isyarat yang Dikirimkan oleh Anak Perahu Kepada Juru Mudi Perahu

Salah satu tugas pokok dari seorang anak perahu adalah sebagai penunjuk arah atau navigator yang handal dan mampu memastikan keselamatan pelayaran dengan baik. Setiap anak perahu memiliki pengetahuan mengenai isyarat yang digunakan untuk menunjukkan arah pelayaran yang tepat, menunjukkan adanya hambatan yang dapat menimbulkan kecelakaan, memprediksi cuaca selama pelayaran, serta memberikan “rasa aman” kepada seluruh penumpang yang menggunakan jasa perahunya. Isyarat-isyarat tersebut digunakan karena selama pelayaran berlangsung, isyarat verbal seperti teriakan itu

dianggap tidak efektif karena suara mesin perahu dan ombak sangat bising jika sedang di tengah lautan.

Isyarat yang digunakan oleh anak perahu selama mengarungi pelayaran antar pulau di kepulauan Padaido adalah Berdiri tegak serta melambaikan tangan kanan dengan siku sejajar dengan bahu, berdiri tegak sambil mengayunkan tangan kanan agak serong setinggi pinggang, berdiri di buritan sambil mengangkat tangan kiri setinggi bahu serong ke arah kiri, berdiri mengangkat tangan setinggi bahu sambil menoleh ke arah kanan, berdiri sambil mengangkat kedua tangan diatas kepala kemudian menyatukan antara tangan kanan dan tangan kiri, berdiri tegak kemudian mengangkat kedua lengan setinggi bahu, kedua jari tangan dikepalkan, mengangkat tangan setinggi mungkin sambil mengacungkan jari telunjuk seraya memutar.

Simbol komunikasi nonverbal yang digunakan dinilai sangat efektif terutama dalam memastikan pelayaran berlangsung dengan selamat tanpa ada kecelakaan pelayaran. Bahasa isyarat memang menjadi bentuk komunikasi yang paling efektif ditengah pelayaran, karena sepanjang pelayaran berlangsung komunikasi dengan menggunakan suara/komunikasi verbal tidak efektif karena terganggu dengan bisingnya suara ombak dan suara mesin perahu. Penggunaan isyarat tangan sebagai alat komunikasi sudah disepakati antara juru mudi dengan anak perahu sudah berlangsung secara turun temurun, sejak dahulu kala di kepulauan Padaido. Pengetahuan mengenai makna isyarat nonverbal diturunkan dari generasi ke generasi.

Dengan adanya anak perahu sebagai pemandu pelayaran yang dapat mengarahkan serta melihat arah mana datangnya ombak, seorang juru mudi dapat lebih terkonsentrasi kepada mesin motor yang dikemudikannya. Terlebih lagi saat akan memasuki batas atau areal pendangkalan di tengah laut, anak perahu akan mengirimkan isyarat berupa ayunan dan lambaian tangan secara naik turun agar juru mudi dapat melewati areal pendangkalan secara bebas tanpa khawatir diterjang oleh ombak. Anak perahu menjadi

sosok penting dalam lalulintas transportasi laut di kepulauan Padaido pada khususnya dan di Papua pada umumnya. Anak perahu ada karena untuk keselamatan motor dan perahu itu sendiri, agar baling-baling motor tidak menabrak batu karang atau batang kayu yang hanyut.

Peranan anak perahu selama perjalanan laut sangat besar karena anak perahu akan menjaga arah dan lari perahu dengan melihat batang dan ranting kayu yang ada di depan, anak perahu berada di depan dan memberi saint atau sinyal kepada juru mudi bilamana di depan ada batang kayu agar di hindari sesuai isyarat tangan yang dikirimkan oleh anak perahu, mengamati datangnya angin dan ombak. Anak perahu merupakan pihak yang sangat penting yang harus ada dalam setiap pelayaran. Anak perahu senantiasa memberikan rasa aman bagi masyarakat yang menggunakan jasa perahu. Penggunaan isyarat tangan sebagai alat komunikasi sudah disepakati antara juru mudi dengan anak perahu sudah berlangsung secara turun temurun, sejak dahulu kala di kepulauan Padaido. Pengetahuan mengenai makna isyarat nonverbal diturunkan dari generasi ke generasi.

Profesi anak perahu merupakan pihak yang sangat penting yang harus ada dalam setiap pelayaran. Menurut pandangan beliau bahwa anak perahu bertugas untuk memandu atau mengarahkan perahu sampai ke tujuan, melihat arah mana datangnya gelombang, melihat batang kayu, sampah laut terutama plastik dan karung yang berpotensi melilit motor perahu, dan memandu untuk tidak melewati pendangkalan, karena resiko dapat menabrak batu karang atau perahu dapat kandas ditengah laut dangkal.

Kecelakaan terjadi karena Menabrak batang kayu, ranting dan rumpun kayu, perahu kandas di tengah laut dangkal (Reef), tabrakan antar perahu karena ombak, dan perahu terbalik. Anak perahu selama perjalanan laut sangat besar

karena anak perahu akan menjaga arah dan lari perahu dengan melihat batang dan ranting kayu yang ada di depan, anak perahu berada di depan dan memberi saint atau sinyal kepada juru mudi bilamana di depan ada batang kayu agar di hindari sesuai isyarat tangan yang dikirimkan oleh anak perahu, mengamati datangnya angin dan ombak dari arah mana.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak perahu akan memberikan tanda jika perahu terindikasi akan menabrak karang. Anak perahu biasanya memberikan isyarat berupa isyarat tangan jika menyampaikan pesan melalui isyarat kepada juru mudi perahu jika ada hal-ha yang dapat mengganggu pelayaran. Dalam konteks ilmu komunikasi, penyampaian pesan dengan isyarat tersebut termasuk dalam kategori komunikasi nonverbal dimana komunikator mengirimkan pesan kepada objek komunikasi secara nonverbal atau tanpa menggunakan kata-kata.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Morissan, 2013).

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Penggunaan simbol-simbol nonverbal saat ini sudah sangat lazim digunakan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi satu sama lain. Dalam konteks pelayaran di kepulauan Padaido dimana anak perahu bertindak sebagai komunikator, simbol-simbol tersebut digunakan karena simbol verbal seperti perkataan ataupun ucapan tidak memungkinkan atau tidak efektif digunakan karena sepanjang perjalanan pelayaran, setiap orang di atas perahu akan terganggu pendengarannya dengan bisingnya suara motor perahu.

Profesi anak perahu merupakan profesi yang telah ada dan hingga kini masih eksis di kepulauan Padaido. Informasi ini mempertegas bahwa anak perahu saat ini masih mampu menjadi komunikator yang baik dalam hal komunikasi dengan juru mudi dengan mengirimkan isyarat komunikasi nonverbal berupa isyarat tangan kepada juru mudi jika anak perahu melihat adanya hambatan selama pelayaran berlangsung.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka (Griffin, 2006).

Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik (Mulyana, 2007).

Profesi anak perahu terbilang profesi yang masih bertahan hingga hari ini.

Medan pelayaran, banyaknya hambatan pelayaran, serta belum modern nya alat navigasi pelayaran di kepulauan Padaido menjadi alasan kenapa sampai saat ini profesi anak perahu masih eksis. Ratusan tahun yang lalu anak perahu telah menjadi navigator ulung di tengah lautan, anak perahu juga menjadi faktor utama yang memberikan rasa aman kepada para penumpang yang memanfaatkan jasa perahu.

Dalam konteks interaksi simbolik, makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz; 1992).

Mayoritas penduduk di kepulauan Padaido telah memahami isyarat nonverbal yang diberikan oleh anak perahu. Para penumpang mampu mengetahui jika anak perahu mengirimkan pesan melalui isyarat jika misalnya di depan ada bongkahan kayu yang bisa menyebabkan kecelakaan laut jika tertabrak oleh perahu.

Komunikasi adalah “Suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” (Cangara, 2014).

Esensi dari interaksi simbolik yakni adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003). Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan

mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain (Liliweri, 2011).

Isyarat tangan sebagai simbol komunikasi nonverbal digunakan baik oleh anak perahu, juru mudi, serta masyarakat pengguna jasa perahu dalam berkomunikasi selama pelayaran berlangsung. Mereka menggunakan simbol tersebut dalam berinteraksi satu sama lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi nonverbal menjadi bentuk komunikasi yang paling dominan digunakan dalam konteks pelayaran perahu di Kepulauan Padaido, mengingat sulitnya menggunakan komunikasi verbal akibat bisingnya suara mesin perahu. Anak perahu di kepulauan Padaido menggunakan simbol komunikasi nonverbal berupa isyarat tangan dalam memandu pelayaran perahu di Kepulauan Padaido. Isyarat tangan yang digunakan oleh anak perahu berfungsi untuk memberikan peringatan kepada juru mudi baik dalam menghindari hambatan berupa bongkahan kayu, plastik, pendangkalan laut, dan gugusan karang, ataupun memberikan peringatan mengenai cuaca buruk yang berpotensi menghambat laju perahu dan menghindari terjadinya kecelakaan laut di kepulauan Padaido. Anak perahu masih menjadi sosok penting dalam aktivitas pelayaran di kepulauan Padaido karena anak perahu dapat memberikan rasa aman kepada penumpang perahu, serta meminimalisir terjadinya kecelakaan laut sepanjang pelayaran berlangsung. Kepada Pemerintah Kabupaten Biak Numfor agar memberikan bantuan peralatan navigasi modern kepada pemilik perahu guna mendukung transportasi laut di kepulauan Padaido. Kepada pemerintah Kabupaten Biak Numfor dan Pemerintah Kecamatan Kepulauan Padaido agar memberikan tunjangan kepada para anak perahu mengingat pentingnya peranan anak perahu

dalam mendukung proses transportasi laut di kepulauan Padaido.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara H. (2012). *Komunikasi Politik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Geertz C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press
- Griffin E.M. (2006). *A First Look At Communication Theory. Sixth Edition*. New york: McGraw Hill
- Lapian B. (2011). *Pelayaran dan perniagaan Nusantara abad ke-16 dan ke-17*. Jakarta: Komunitas Bamboo

- Liliweri A. (2011). *Komunikasi: serbaada, serbamakna*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Liitlejon S. & Foss K. (2011). *Theories of Human communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Maknun T. (2011). *Nelayan Makassar: Kepercayaan Karakter*. Makassar: Penerbit Identitas Unhas
- Miles M. & Huberman A. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Mulyana D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.